

BAB 3



BAB III

TINJAUAN LOKASI PENELITIAN

3.1. GAMBARAN UMUM KABUPATEN FLORES TIMUR

3.1.1. Gambaran Umum Kondisi Daerah

1) Geografis

Flores Timur merupakan sebuah Kabupaten kepulauan yang terdiri dari pulau – pulau kecil dan besar. Luas wilayah Kabupaten Flores Timur adalah 5.983,38 km², yang terdiri dari luas daratan 1.812,85 km² (31% luas wilayah) dan luas lautan 4.170,53 km² (69% luas wilayah). Secara geografis Kabupaten Flores Timur terletak antara 8° 04' – 8° 40" LS dan 122° 38" – 123° 20" BT dengan batas – batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara; berbatasan dengan Laut Flores
- Sebelah selatan; berbatasan dengan Laut Sawu
- Sebelah timur; berbatasan dengan Kabupaten Lembata
- Sebelah barat; berbatasan dengan Kabupaten Sikka.

2) Administratif

Kabupaten Flores Timur berdiri pada tahun 1958 berdasarkan Undang – Undang Nomor 69 Tahun 1958 tentang pembentukan Daerah – daerah Tingkat II dalam wilayah Tingkat I Bali, Nus Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur (Lembaran Negara Indonesia Tahun 1958 Nomor 122, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1655); dengan pusat pemerintahan di Kota Larantuka. Pada tahun 2005.

Secara administratif Kabupaten Flores Timur terdiri dari 13 wilayah kecamatan, 196 desa dan 17 kelurahan. Pada tahun 2006, sesuai dengan Perda Nomor 2 Tahun 2006 dan Nomor 12 Tahun 2006, wilayah administrasi Kabupaten Flores Timur berubah menjadi 19 kecamatan, 219 desa dan 17 kelurahan, Flores Timur Daratan; 8 kecamatan, 64 desa dan 14 kelurahan, Pulau Adonara: 8 kecamatan, 119 desa dan 2 kelurahan, Pulau Solor: 3 kecamatan, 36 desa dan 1 kelurahan.

Gambar III – 1
Peta Administratif Kabupaten Flores Timur



Sumber: Kementerian Pekerjaan Umum Tahun 2012

3) Topografi dan Geologi

Daratan Flores Timur memiliki tingkat kemiringan lahan di atas 12%; daerah perbukitan dengan ketinggian rata – rata di atas 100 m, dan memiliki tekstur tanah antara kasar dan sedang. Jika dilihat dari kondisi geologisnya, Kabupaten Flores Timur terbentuk dari endapan pantai (alluvial), batuan sedimentasi (undak pantai, batuan gamping tufaan, batuan gamping berlapis, tufa dasitan, batu gamping, formasi bari, formasi naga panda), batuan gunung api (hasil gunung api muda, hasil gunung api tua, batuan gunung api, batuan gunung api tua, formasi kiro), batuan terobosan (grandiroit, batuan terobosan diroit, batuan terobosan andesit, dan batuan terobosan dasit).

4) Morfologis

Secara morfologis, wilayah Flores Timur tersusun atas 28 (dua puluh delapan) bentuk lahan (lands form). Kondisi iklim di sebagian besar wilayah Kabupaten Flores Timur termasuk tropis yang dipengaruhi oleh musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan tahunan tidak merata di seluruh wilayah dengan rata – rata curah hujan per tahun 1.263,4 mm/tahun.

5) Sosial Budaya

Pada dasarnya kondisi sosial budaya masyarakat Kabupaten Flores Timur telah membentuk pola-pola kemasyarakatan dan komunitas serta kondisi sosial budaya dari berbagai suku bangsa. Kelompok-kelompok suku yang mendiami Larantuka telah mengidentifikasi diri dengan teritori huniannya sebagai bagian dari identitas diri. Kelompok-kelompok tersebut merupakan suku-suku asli yang tersebar di seluruh pelosok Flores Timur dan suku-suku pendatang yang sudah sejak dulu telah tinggal dan menetap di Flores Timur, yakni sejak jaman Portugis.

Dari gambaran umum diatas, maka telah terlihat jelas bahwa Flores Timur dan masyarakatnya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Masyarakat dengan teritorinya terjalin dalam satu hubungan mistis dan karenanya saling berpengaruh. Manusia terikat pada teoritinya dan teoriti merupakan bagian dari jati diri penghuninya. Pandangan demikian adalah pandangan yang bersifat monisitis, artinya antara alam dan manusia terjalin dalam suatu kesatuan kosmis yang saling bergantung dan saling mempengaruhi.

3.1.2. Permasalahan dan Isu-isu Strategis Daerah

1) Permasalahan Pembangunan

Berdasarkan RPJPD Kabupaten Flores Timur periode 2017-2022 permasalahan yang menjadi kajian Waterfront antara lain, sbb:

a. Permasalahan terkait program pembangunan daerah

Berdasarkan hasil analisis gambaran umum kondisi daerah maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pembangunan daerah, sebagai berikut :

- Meningkatnya resiko akibat bencana;
- Menurunnya kualitas lingkungan hidup;
- Rendahnya perencanaan dan pengendalian tata ruang kota;
- Kurangnya aktivitas ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal;

b. Permasalahan terkait penyelenggaraan urusan pemerintah daerah

- Pekerjaan umum dan penataan ruang

Infrastruktur belum mampu memberi dukungan maksimal terhadap upaya menciptakan transportasi yang aman, efisien dan efektif. Permasalahan transportasi darat adalah tingginya tingkat kerusakan jalan akibat longsor dan banjir, rendahnya akses jalan menuju kantong-kantong produksi serta minimnya ketersediaan sarana transportasi darat

untuk daerah pedalaman. Sementara itu permasalahan transportasi laut adalah belum memadainya kualitas sarana dan daya tampung ruang kota.

- Ketenteraman, Ketertiban Umum, dan Pelindungan Masyarakat
 - Pengamanan dan penegakan Peraturan Daerah Kabupaten Flores Timur perlu ditingkatkan;
 - Perlu diadakan Sosialisasi Wawasan Kebangsaan dan Ketahanan Nasional;
 - Konflik sosial antar kampung, batas wilayah dan hak ulayat perlu dicegah.

c. Layanan urusan wajib non dasar

- Lingkungan hidup, Berbagai aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan menyebabkan menurunnya kualitas lingkungan hidup. Tingkat kerusakan ekosistem laut di Kabupaten Flores Timur tinggi yang diakibatkan oleh illegal fishing dan destructive fishing. Pelaksanaan pengawasan dan pengendalian pemanfaatan ruang belum optimal. Aktivitas pembangunan tidak memperhatikan arahan pemanfaatan ruang.
- Pertanahan, Sengketa status tanah ini disebabkan oleh kurangnya kepastian status hukum tanah. Selain itu, permasalahan lain di bidang pertanahan adalah minimnya ketersediaan tanah milik pemerintah daerah. Kondisi ini sangat mempengaruhi pelaksanaan pembangunan di bidang sarana prasarana umum dan pemerintahan.
- Kebudayaan, Belum optimalnya pengelolaan budaya sebagai aset yang sangat berharga dalam membangun jati diri dan mewarnai segenap sektor kehidupan serta menjadi daya tarik yang khas untuk mengundang kunjungan dan perhatian dari luar daerah dan dunia internasional.

d. Layanan Urusan Pilihan

- Pariwisata,
 - Belum berkembangnya wisata bahari;
 - Kurangnya promosi objek wisata;
 - Destinasi pariwisata belum dikembangkan secara maksimal.
- Pariwisata, Belum optimalnya penguatan kapasitas kelembagaan dan kelompok industri . Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendampingan kelompok industri kecil dan menengah secara terpadu dan berkelanjutan.

- Kelautan dan perikanan, kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian sumber daya laut hal ini terlihat berdasarkan Masih tingginya pencemaran laut melalui pembuangan limbah rumah tangga maupun limbah lainnya.

2) Isu Strategis

Sejalan dengan isu global, nasional dan provinsi NTT, serta memerhatikan permasalahan utama yang harus diselesaikan selama kurun waktu 2017-2022, maka dirumuskan isu strategis Kabupaten Flores Timur sebagai berikut:

- a. Perlindungan dan pelestarian sumberdaya laut yang bersinergi dengan pengembangan kawasan konservasi dan perlindungan biota/ mamalia laut;
- b. Kurang didorongnya pengembangan kewirausahaan, industri berbasis sumber daya lokal yang menyerap tenaga kerja lokal;
- c. Kualitas tata kelola pemerintahan yang kurang optimal atau belum menerapkan prinsip-prinsip dasar tata kelola pemerintahan yang baik;
- d. Kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana transportasi;
- e. Pengendalian pemanfaatan ruang;

Kota Larantuka merupakan bagian dari Kabupaten Flores Timur yang termasuk dalam Sub Satuan Wilayah Pengembangan I (SSWP I), telah diarahkan didalam Tata Ruang Wilayah Kabupaten Flores Timur bahwa untuk menunjang perkembangan dan pertumbuhan Kabupaten Flores Timur maka Kota Larantuka diarahkan sebagai :

1. Pusat Pemerintahan Kabupaten Flores Timur,
2. Pusat Pelayanan Pendidikan Tingkat Regional,
3. Pusat Pelayanan Kesehatan Tingkat Regional,
4. Pusat perdagangan dan Distribusi Barang dan Jasa skala Regional,
5. Pusat Pengembangan Transportasi Darat, Laut dan Udara,
6. Pengembangan Pariwisata.

Sedangkan secara spesifik potensi-potensi yang dimiliki Kota Larantuka yang menonjol adalah:

1. Pelabuhan Laut dan Pelabuhan Penyeberangan yang berpotensi untuk mengembangkan lalu lintas perdagangan dan transportasi laut
2. Pelabuhan Udara yang berpotensi untuk mengembangkan transportasi udara,

3. Kota Pantai yang berpotensi untuk mengembangkan Wisata Pantai dan Bahari,
4. Perikanan dan Kelautan serta Perkebunan yang berpotensi untuk mengembangkan sektor industri pengolahan,
5. Upacara Ritual Keagamaan yang berpotensi untuk pengembangan wisata religius dan masyarakat-masyarakat adat untuk mengembangkan potensi wisata Budaya.

3.2. GAMBARAN UMUM KOTA LARANTUKA

3.2.1. Gambaran Umum Kondisi Daerah

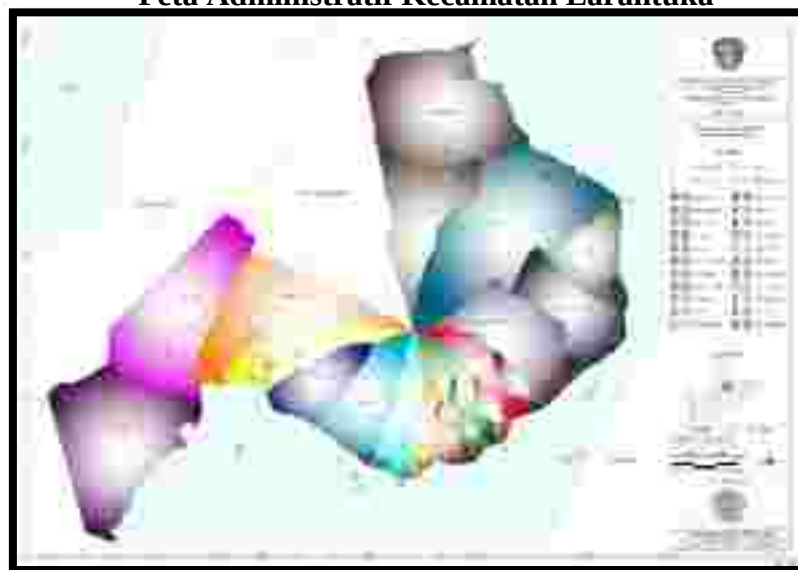
1) Geografis

Kota Larantuka dalam sistem pemerintahan kabupaten merupakan kota orde ke satu sebagai Ibu Kota Kabupaten Flores Timur ini terletak dibagian timur Flores Daratan, dengan luas wilayah $\pm 99,82 \text{ Km}^2$ atau 4,19% dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Flores Timur. Secara Geografis terletak di $8^\circ 14' 33.19'' \text{ LS} - 8^\circ 22' 02.43''$ dan $122^\circ 52' 31'' \text{ BT} - 123^\circ 01' 21'' \text{ BT}$;

Batas wilayah Kota Larantuka yang terletak di kaki Gunung Ile Mandiri adalah sebagai berikut :

- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Ile Mandiri
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Lewolema.
- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Ile Mandiri
- Sebelah Selatan : dibatasi oleh Selat Flores

Gambar III – 2
Peta Administratif Kecamatan Larantuka



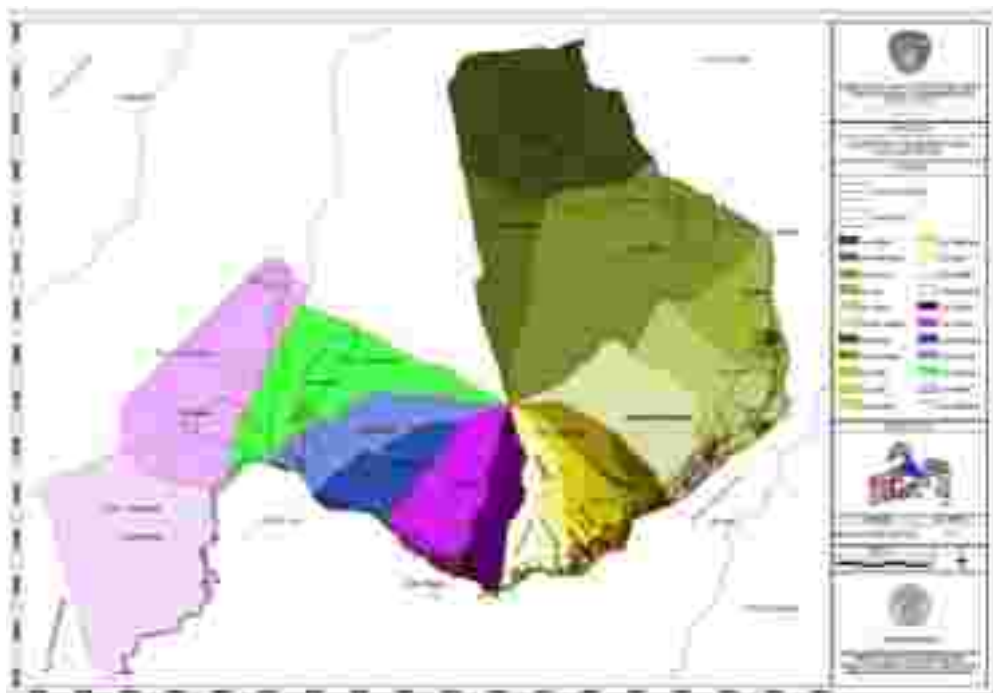
Sumber; Rencana Umum Dengan Kedalaman Rencana Tata Ruang Kota Larantuka 2007 - 2016

2) Administratif

Banyaknya Desa/Kelurahan dan Klasifikasinya Menurut Desa di Kecamatan Larantuka, yakni 20 desa/kelurahan yang berada diwilayah Kecamatan Larantuka. Desa/kelurahan tersebut antara lain sebagai berikut:

† Mokantarak	† Postoh
† Lamawalang	† Amagapati
† Waibalun	† Ekasapta
† Lewolere	† Puken Tobi Wangi Bao
† Pantai Besar	† Sarotari
† Larantuka	† Weri
† Balela	† Pohon Bao
† Pohon Sirih	† Waihali
† Lohayong	† Sarotari Tengah
† Lokea	† Sarotari Barat

Gambar III – 3
Peta Administratif Kecamatan



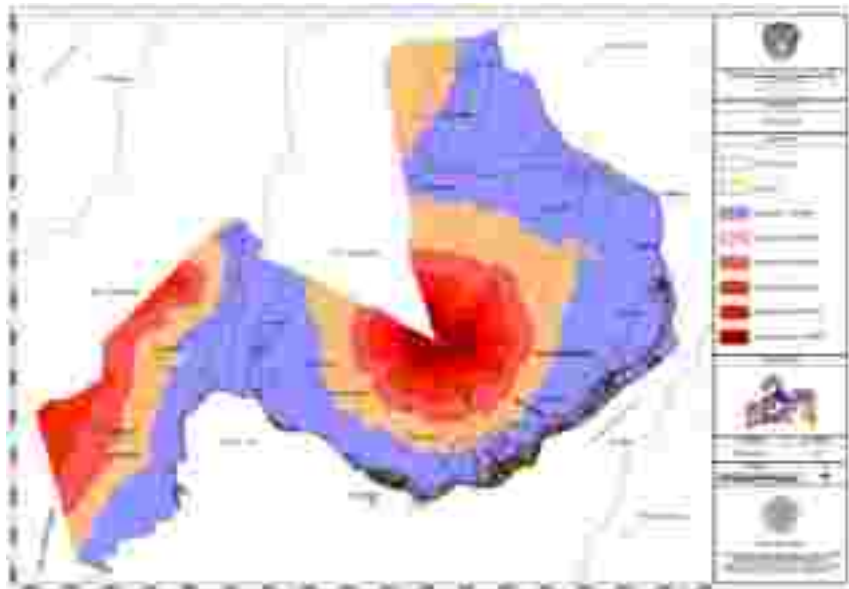
Sumber; Rencana Umum Dengan Kedalaman Rencana Tata Ruang Kota Larantuka 2007 - 2016

3) Kondisi Fisik Dasar

Topografi dan geologi

Kota Larantuka secara umum memiliki kondisi topografi yang relatif bergelombang/ berkontur dengan kemiringan diatas 15 %, sedangkan pada bagian tengah Kota Larantuka kondisi topografinya relatif agak datar dengan kemiringan berkisar 5% - 15% dan semakin berkurang karena berada di tepi pantai.

Gambar III – 4
Peta Topografi Kota Larantuka



Sumber; Rencana Umum Dengan Kedalaman Rencana Tata Ruang Kota Larantuka 2007 - 2016

Klimatologi

Kota Larantuka mempunyai iklim tropis yang ditandai dengan adanya perubahan musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan berlangsung sangat singkat yaitu rata-rata 3 (tiga) bulan tiap tahun pada bulan Desember, Januari dan Februari, sedangkan musim kemarau berlangsung sangat panjang yaitu rata-rata 9 (sembilan) bulan antara bulan Maret sampai dengan bulan Nopember.

Suhu udara rata - rata tahunan di Larantuka berkisar 21,1⁰C – 34,3⁰C sedangkan suhu maksimum adalah 34,6⁰ C dan suhu minimum 18,4⁰ C. dengan kelembaban udara rata – rata per bulan 96,25 %, kelembaban maksimum 100 % terjadi pada bulan-bulan Januari, Februari, April dan Desember, dan kelembaban minimum 51 % terjadi pada bulan Mei.

4) Sosial Budaya

Pada dasarnya kondisi sosial budaya kecamatan Larantuka sama seperti kondisi sosial budaya Kabupaten Flores timur, yakni masyarakat telah membentuk pola-pola kemasyarakatan dan komunitas serta kondisi sosial budaya dari berbagai suku bangsa. Kelompok-kelompok suku yang mendiami Larantuka telah mengidentifikasikan diri dengan teritori huniannya sebagai bagian dari identitas diri. Kelompok-kelompok tersebut merupakan suku-suku asli yang tersebar di seluruh pelosok Larantuka dan suku-suku pendatang yang sudah sejak dulu telah tinggal dan menetap di Larantuka, yakni sejak jaman Portugis.

Dari gambaran umum diatas, maka telah terlihat jelas bahwa Larantuka dan masyarakatnya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Masyarakat dengan teritorinya terjalin dalam satu hubungan mistis dan karenanya saling berpengaruh. Manusia terikat pada teoritinya dan teoriti merupakan bagian dari jati diri penghuninya. Pandangan demikian adalah pandangan yang bersifat monisitis, artinya antara alam dan manusia terjalin dalam suatu kesatuan kosmis yang saling bergantung dan saling mempengaruhi.

5) Pola Penggunaan Lahan

Kondisi geografis Kota Larantuka disatu posisi berada di kaki Gunung dan sekaligus berada ditepi laut, hal ini secara alami akan berpengaruh dalam pola penggunaan lahan, dimana akan terdapat lahan-lahan yang harus difungsikan sebagai pengendalian kelestarian lingkungan hidup.

Atas pertimbangan tersebut maka pola penggunaan lahan di dalam pengembangan kawasan Kota Larantuka secara umum akan terbagi dalam dua jenis kawasan yaitu **Kawasan Lindung** dan **Kawasan Budidaya**.

Pada Kawasan Lindung akan didominasi dengan Kawasan Hutan Lindung, Kawasan Peresapan Air, dan Kawasan Pengendalian Bencana Banjir dan Kawasan Pelestarian Pantai. Sedangkan pada Kawasan Budidaya, Kota Larantuka didominasi oleh kawasan terbangun yang terdiri dari fasilitas perumahan, fasilitas umum dan fasilitas perdagangan dan jasa. Dari beberapa fasilitas yang ada, perumahan memiliki luasan yang relatif mendominasi dari pada fasilitas-fasilitas yang lainnya.

A. Kawasan Lindung.

Kawasan Lindung adalah kawasan yang ditetapkan fungsi utamanya adalah untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan, meliputi:

1. Kawasan yang memberikan perlindungan pada kawasan dibawahnya.
 - a. Kawasan Hutan Lindung
 - b. Kawasan Peresapan Air
2. Kawasan Perlindungan Setempat
 - a. Kawasan Sempadan Sungai
 - b. Kawasan di sekitar Mata Air
 - c. Kawasan Terbuka Hijau
3. Kawasan Taman Wisata
4. Kawasan Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan
5. Kawasan Rawan Bencana

Kawasan lindung di wilayah Kota Larantuka yang utama adalah kawasan lereng Gunung Ile Mandiri yang memiliki kemiringan diatas 40 %, sedangkan kawasan lindung yang ke dua adalah kawasan lindung dalam usaha pelestarian kawasan pantai dimana sepanjang 32,00 Km dari wilayah Kota Larantuka merupakan kawasan Pantai.

B. Kawasan Budidaya.

Kawasan Budidaya adalah kawasan yang ditetapkan fungsi utamanya adalah untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumberdaya manusia dan sumberdaya buatan.

Berdasarkan Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang di daerah, kawasan budidaya diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Kawasan Hutan Produksi :
 - a. Kawasan hutan produksi terbatas;
 - b. Kawasan hutan produksi tetap;
 - c. Kawasan hutan produksi konversi;
2. Kawasan Pertanian :
 - a. Kawasan tanaman pangan lahan basah;
 - b. Kawasan tanaman lahan kering;
 - c. Kawasan tanaman tahunan/perkebunan;

- d. Kawasan peternakan;
- e. Kawasan perikanan.
- 3. Kawasan Pertambangan;
- 4. Kawasan Perindustrian;
- 5. Kawasan Pariwisata;
- 6. Kawasan Permukiman

Kota Larantuka dengan luas wilayah $\pm 9.981,71$ Ha secara garis besar terbagi dalam dua jenis pemanfaatan lahan, yaitu 46 % atau 4.591,59 Ha merupakan lahan untuk pemanfaatan Kawasan Lindung, sedangkan 54 % atau seluas $\pm 5.390,12$ Ha. dikembangkan untuk Kawasan Budidaya.

6) Kependudukan

b. Jumlah dan Perkembangan Penduduk

Jumlah penduduk Kota Larantuka pada tahun 2016 adalah **39.584 jiwa**. Kelurahan/ desa dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kelurahan Pukentobi Wangibao dengan jumlah penduduk **5.293 jiwa**, sedangkan untuk jumlah penduduk terendah adalah Kelurahan Pohon Sirih dengan jumlah penduduk **632 jiwa**. Perkembangan Jumlah penduduk Kota Larantuka memiliki rata-rata pertumbuhan **2,58 %** per tahun.

c. Kepadatan Penduduk

Berdasarkan hasil analisa perhitungan kepadatan penduduk Kota Larantuka, secara hirarkhis dapat diketahui bahwa kepadatan tertinggi pada tahun 2006 berada pada Kel. Lokea dengan kepadatan 54 Jiwa/Ha dan Kel. Balela dengan kepadatan 51 Jiwa/ Km, sedangkan kepadatan paling rendah pada Desa Lamawalang dan Desa Wailolong dengan kepadatan 4 Jiwa/Ha dan Desa Tiwatobi dengan kepadatan 2 Jiwa/Ha.

7) Fasilitas Umum Perkotan

Pelayanan di wilayah Kota Kecamatan Larantuka ini meliputi fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan, olahraga, perkantoran, dan fasilitas perdagangan dan jasa.

a. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas yang ada di Kecamatan Larantuka keberadaannya sudah menyebar di seluruh wilayah, hal ini terbukti dengan keberadaan fasilitas pendidikan yang terdapat di setiap kelurahan/ desa.

b. Fasilitas Kesehatan

Fasilitas-fasilitas pada bidang kesehatan yang ada di Kecamatan Larantuka telah memenuhi standart untuk kebutuhan fasilitas kesehatan bagi 34.580 jiwa penduduknya. Fasilitas kesehatan yang terdapat di Kota Larantuka adalah Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Polindes, Poliklinik/ Klinik, Posyandu.

c. Fasilitas Peribadatan

Sebagian besar penduduk di Kota Larantuka beragama Katholik yaitu 27.144 jiwa atau sekitar 82,32% dari keseluruhan penduduk kota. Jumlah Gereja dan Kapela di Kecamatan Larantuka mencapai 13 bangunan Gereja dan 24 bangunan Kapela.

d. Fasilitas Perdagangan dan Jasa

Salah satu fasilitas yang dapat mendukung kegiatan perekonomian adalah dari fasilitas perdagangan dan jasa, fasilitas ini menjadikan interaksi antar daerah menjadi lebih erat apalagi Kota Larantuka sebagai Ibukota Kabupaten dan menjadi pusat pengembangan diharapkan memberikan akses perdagangan yang lebih mudah.

Fasilitas Perdagangan dan Jasa di Kota Larantuka meliputi: Pasar umum, hotel, warung, toko/ kios, dan bengkel.

e. Fasilitas Rekreasi dan Olahraga

Jenis fasilitas olahraga yang terdapat di Kota Larantuka terdiri dari Lapangan Sepak Bola, Lapangan Bola volley, Lapangan Bulu Tangkis, Tenis dan Gedung Olahraga (GOR). Lapangan Sepak bola berjumlah 10 unit, Lapangan Bola voley 16 unit, Lapangan Tenis berjumlah 3 unit, Lapangan Bulu Tangkis berjumlah 4 unit dan GOR berjumlah 1 unit.

f. Fasilitas Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau wilayah perkotaan adalah ruang di dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk areal memanjang / jalur atau mengelompok, dimana penggunaannya lebih bersifat terbuka, berisi hijau tanaman atau tumbuh – tumbuhan yang tumbuh secara alami atau tanaman

budi daya. Ruang terbuka hijau meliputi ruang – ruang di dalam kota yang ditetapkan dalam rencana tata ruang wilayah perkotaan. Ruang terbuka hijau terdiri dari: Hutan Kota; Kebun Bibit; Jalur Hijau; Taman Kota; Taman Lingkungan (perumahan); Taman Rekreasi; Lapangan Olahraga; Parkir; Halaman rumah ; Halaman kantor, sekolah dan bangunan umum; Makam.

8) Transportasi

Pelayanan transportasi keluar masuk Kota Larantuka dapat dilakukan dengan menggunakan transportasi Darat, Laut dan Udara.

A. Transportasi Darat

Kelancaran transportasi darat sangat tergantung kepada ketersediaan sarana dan prasarana. Pada umumnya permasalahan yang terjadi adalah kurangnya prasarana transportasi darat seperti ketersediaan jaringan jalan, lebar , kondisi permukaan jalan, terminal angkutan dan lain-lain.

1. Sistem Jaringan Jalan Kota Larantuka

Sistem jaringan jalan pada Kota Larantuka mengikuti pola campuran bentuk grid dan linier. Secara umum ada tiga ruas jalan yang hampir paralel yaitu jalan bawah, jalan tengah dan jalan atas. Dimana ke tiga jalan ini dihubungkan dengan ruas jalan secara melintang.

2. Fasilitas Terminal

Salah satu komponen transportasi jalan raya yang sangat penting adalah keberadaan terminal. Kota Larantuka memiliki dua buah terminal yaitu Terminal Barat dan Terminal Timur. Terminal Barat berlokasi di ujung Barat Kota (Terminal Weri) sedangkan Terminal Timur berlokasi di ujung Timur Kota Larantuka (desa Lamawalang).

B. Transportasi Udara

Pergerakan keluar-masuk Kota Larantuka dapat dilakukan melalui Bandar Udara Gewayantana. Pelayanan penerbangan melalui Bandar Udara Gewayantana melayani rute Larantuka – Kupang menggunakan pesawat CN 235 dengan kapasitas angkut 20 orang penumpang.

C. Transportasi Laut

Transportasi laut pada wilayah perencanaan intensitas kegiatannya masih relatif kecil, dengan adanya 2 (dua) fasilitas pelabuhan yaitu Pelabuhan Laut Larantuka yang berada di bagian tengah wilayah perencanaan dan

Pelabuhan Penyeberangan Waibalun yang berada dibagian barat wilayah perencanaan.

1. **Pelabuhan Laut Larantuka**

Pelabuhan Laut Larantuka adalah pelabuhan yang melayani :

- Pelayaran Nusantara yang dilayani **KM. Umsini** dan **KM. Awu**
- Pelayaran Kapal Perintis yang melayani pelabuhan lokal
- Pelayaran Kapal rakyat dengan rute pelayaran lokal

2. **Pelabuhan Penyeberangan Waibalun**

Pelabuhan Penyeberangan adalah bagian dari sistem transportasi darat yang merupakan jaringan primer yang menghubungkan simpul-simpul kegiatan. Berdasarkan RTRW Propinsi NTT. Jaringan Pelabuhan Penyeberangan dimulai dari NTB (Pelabuhan Sape) - Labuan Bajo (Flores / Manggarai Barat) - **Waibalun (Flores Timur)** – Solor – Adonara – Waiwerang (Lembata) – Pantar (Baranusa) – Alor (Kalabahi).

9) **Tata Bangunan dan Lingkungan**

A. **Kondisi Bangunan**

Kondisi bangunan yang ada di wilayah Kota Larantuka dikategorikan menjadi tiga kelas, yaitu kondisi bangunan baik, sedang dan buruk. Penentuan kondisi bangunan ini didasarkan pada pengamatan terhadap lingkungan bangunan berdasarkan kondisi atap, kondisi dinding, kondisi sanitasi dan kondisi struktur bangunan.

Secara keseluruhan kondisi bangunan di wilayah Kota Larantuka rata-rata adalah baik sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan di atas. Kondisi bangunan yang baik ini dapat dijumpai pada tepi-tepi jalan, baik arteri, kolektor maupun jalan lingkungan; kondisi bangunan sedang dapat dijumpai pada bagian dalam jalan lingkungan dan gang; sedangkan bangunan yang termasuk dalam klasifikasi buruk hanya sekitar 1,61%.

B. **Kondisi Lingkungan**

Kondisi lingkungan di wilayah Kota Larantuka dapat dikategorikan menjadi tiga kelas, yaitu kondisi lingkungan yang baik, sedang dan buruk. Penentuan kondisi lingkungan ini didasarkan pada pengamatan terhadap pola penataan bangunan pada bagian-bagian wilayah, ada dan tidaknya halaman pekarangan, kerapian bangunan, ketersediaan dan kondisi drainase dan

utilitas lingkungan, kebersihan lingkungan dan keindahan / estetika lingkungan, dimana:

1. kondisi lingkungan dianggap baik bila memenuhi hampir seluruh kriteria tersebut di atas;
2. kondisi lingkungan dianggap sedang bila memenuhi sebagian kriteria tersebut di atas, yaitu rata-rata pola pembagian kapling telah terbagi sama, tersedianya halaman/ pekarangan yang cukup luas, kondisi sanitasi yang cukup baik, dan ditunjang oleh lingkungan sekitar yang bersih dan indah;
3. kondisi lingkungan dianggap buruk bila tata letak bangunan yang tidak rapi, halaman/ pekarangan hampir dikatakan tidak ada, drainase yang ada kurang layak, kerapian dan kebersihan kurang, serta kondisi sanitasi yang buruk.

3.2.2. Permasalahan dan Potensi Pengembangan

Dalam upaya penataan ruang wilayah di kota Larantuka, perlu diketahui potensi dan permasalahan yang dimiliki oleh wilayah ini, untuk dipakai sebagai dasar pertimbangan dalam penyusunan arahan rencana serta strategi dan kebijakan pengembangan kawasan nantinya. Permasalahan dan potensi wilayah Kota Larantuka dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Masalah perkembangan dan pemerataan ekonomi wilayah kota

Kegiatan ekonomi sekunder dan tersier, seperti perdagangan dan jasa saat ini di kota Larantuka cenderung untuk berlokasi di pusat kota (bagian tengah kota), karena faktor *urbanization economic* yang secara sederhana diartikan sebagai kekuatan yang mendorong suatu kegiatan usaha untuk berlokasi di pusat-pusat kota sebagai pusat pasar (*market*), tenaga kerja ahli, prasarana produksi dan lainnya, yang pada gilirannya sangat menunjang kegiatan itu beroperasi dengan lebih efisien.

2) Masalah wilayah kurang berkembang

Pertambahan penduduk dan perkembangan aktivitas kota menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan ruang, yaitu semakin meluasnya wilayah terbangun di berbagai pelosok kota dan semakin tingginya kepadatan penduduk di beberapa bagian kota. Secara fisik kota akan tumbuh kedaerah-daerah strategis di sepanjang pantai maupun lereng pegunungan.

3) Masalah fisik dan lingkungan hidup

Meningkatnya pembangunan fisik menyebabkan prosentase bidang resapan air dalam tanah menjadi berkurang, permukaan tanah yang berupa perkerasan dan bangunan tidak memberikan kesempatan air untuk meresap ke dalam tanah namun hanya mampu mengalirkan air permukaan saja (*run of*).

4) Kelestarian lingkungan hidup

- Erosi
- Longsor dan Runtuhan
- Sumber daya air

5) Ruang terbuka/taman kota

- Ruang terbuka luar tapak : Kawasan perencanaan masih banyak ruang terbuka yang kondisinya tidak terpelihara dan cenderung semakin tidak berfungsi yaitu ruang terbuka hijau di dekat pelabuhan, maupun di depan kantor Bupati.
- Ruang terbuka dalam tapak : Kondisi ruang terbuka di dalam tapak pada kawasan perencanaan masih terlihat memadai, hal ini dikarenakan masih luasnya lahan kosong, serta tertibnya pelaksanaan dan pembakuan peraturan garis sempadan muka bangunan, sehingga tercipta garis sejajar jalan yang dibentuk oleh muka bangunan tersebut.
- Fungsi ruang luar : Fungsi fisik ruang luar meliputi pembatas, peneduh, penahan arus angin dan pengaman. Dalam mendukung nilai estetika kawasan kota fungsi ruang luar sangat besar perannya belum di optimalkan secara baik.

6) Keserasian pola penggunaan tanah

- Masalah kawasan lindung dan benda cagar budaya : Kawasan yang termasuk dalam kawasan lindung di Larantuka meliputi kawasan Cagar Budaya, dan kawasan Perlindungan setempat.
- Kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan : Larantuka memiliki beberapa peninggalan sejarah yang terdiri dari peninggalan jaman nenek moyang maupun peninggalan masa kolonial untuk itu upaya pengamanan kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan perlunya melindungi tempat serta ruang di sekitar bangunan yang bernilai tinggi dengan membuat ketentuan-ketentuan yang perlu diperhatikan dan ditaati diantaranya adalah peraturan pembangunan suatu bangunan yang tidak boleh melebihi

ketinggian dari bangunan yang bernilai situs purbakala sehingga hal ini jelas memperlihatkan nilai budaya/ sejarah yang ada pada bangunan tersebut.

- Kawasan perlindungan setempat : Kawasan perlindungan setempat, antara lain pada sungai buatan/ kanal/ saluran irigasi primer, yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsinya. Untuk itu keberadaannya haruslah bebas dari bangunan dan yang memenuhi syarat dapat ditanami pohon yang berfungsi menjaga serta berguna sebagai daerah konservasi/hutan kota.

7) Masalah struktur pengembangan wilayah kota

Pada masalah ini yang perlu diperhatikan adalah transportasi darat dan laut. Masalah transportasi darat yang terjadi adalah pada fasilitas terminal penumpang yang belum disediakan secara baik, sedangkan pada transportasi laut adalah kerusakan pada areal dermaga, juga sarana prasarana penunjang lainnya untuk kelancaran pergerakan dari laut ke transportasi darat.

3.3. GAMBARAN UMUM LOKASI PERENCANAAN

3.3.1. Tinjauan Lokasi Perencanaan

Lokasi kajian waterfront kota Larantuka berada pada BWK III yang merupakan sub pusat bagian wilayah kota Larantuka merupakan pusat Transportasi laut, perdagangan, dan jasa. Pada lokasi merupakan tempat kegiatan perayaan prosesi samana santa.

Gambar III – 5
Peta Kecamatan Larantuka



Sumber; Rencana Umum Dengan Kedalaman Rencana Tata Ruang Kota Larantuka 2007 - 2016

Gambar III – 6
Peta Lokasi Perencanaan

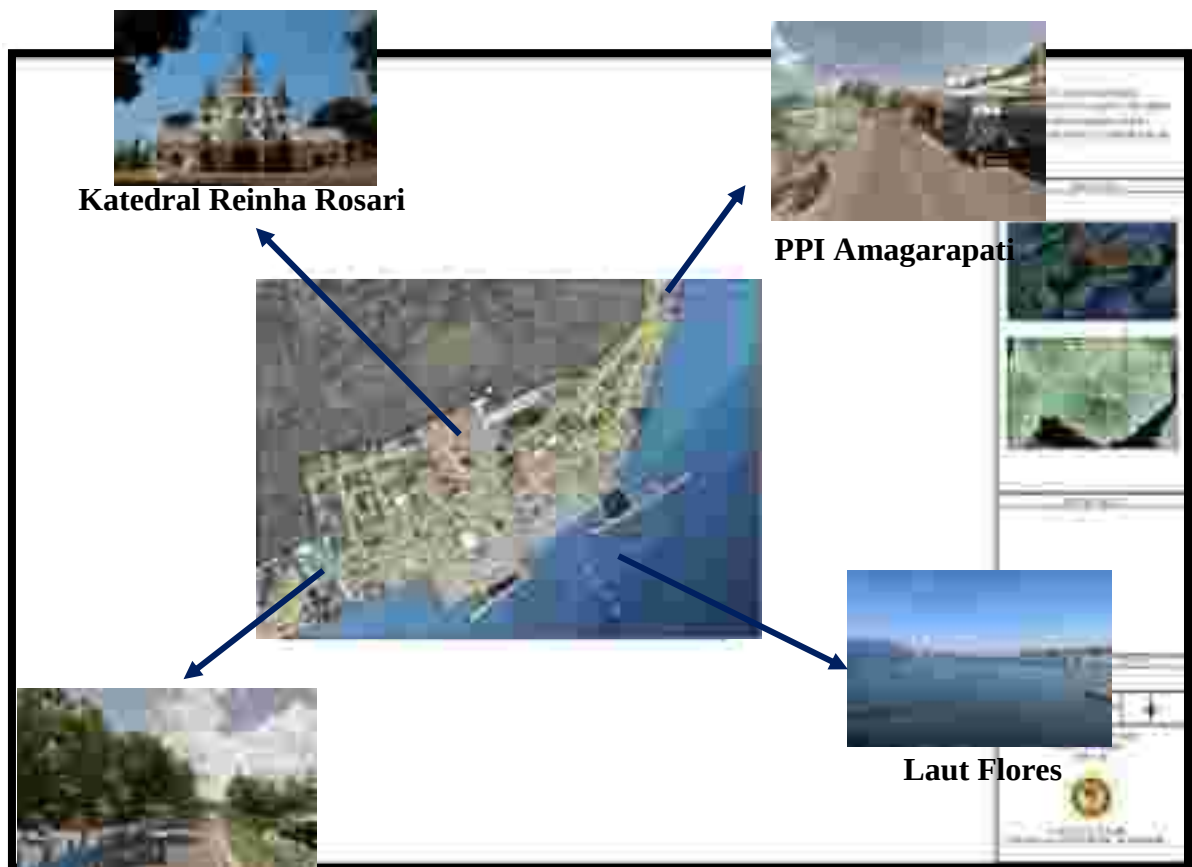


Sumber; Olahan Pribadi

batas wilayah perencanaan sebagai berikut :

- Utara : Berbatasan dengan Jl. Joacim B.L De Rosari
- Selatan : Berbatasan dengan Laut
- Timur : Berbatasan dengan PPI Amagarapati
- Selatan : Berbatasan dengan Jalan Reinha Rosari

Gambar III – 7
Bagian Wilayah Kota Larantuka



Katedral Reinha Rosari
PPI Amagarapati
Laut Flores
Jalan Reinha Rosari
Sumber; Olahan Pribadi

Luas	: ±8.50 ha (mikro 4.52 ha)
KDB	: 70-80%
KLB	:40-60%
Garis Sempadan Pantai	: 100m
Perbedaan Pasang surut	: 3 m
Kedalaman Surut	= 4,5 – 5 Meter
Kedalaman Pasang	= 5 – 8 Meter

Arah dan kecepatan maksimum arus : 1,5 mil/jam, arah utara/selatan.

3.3.2. **Gambaran Eksisting Lokasi Perencanaan**

Gambaran eksisting lokasi perencanaan akan di uraikan dengan berdasarkan beberapa indikator dalam teori elemen perancangan kota menurut Hamid Shirvani.

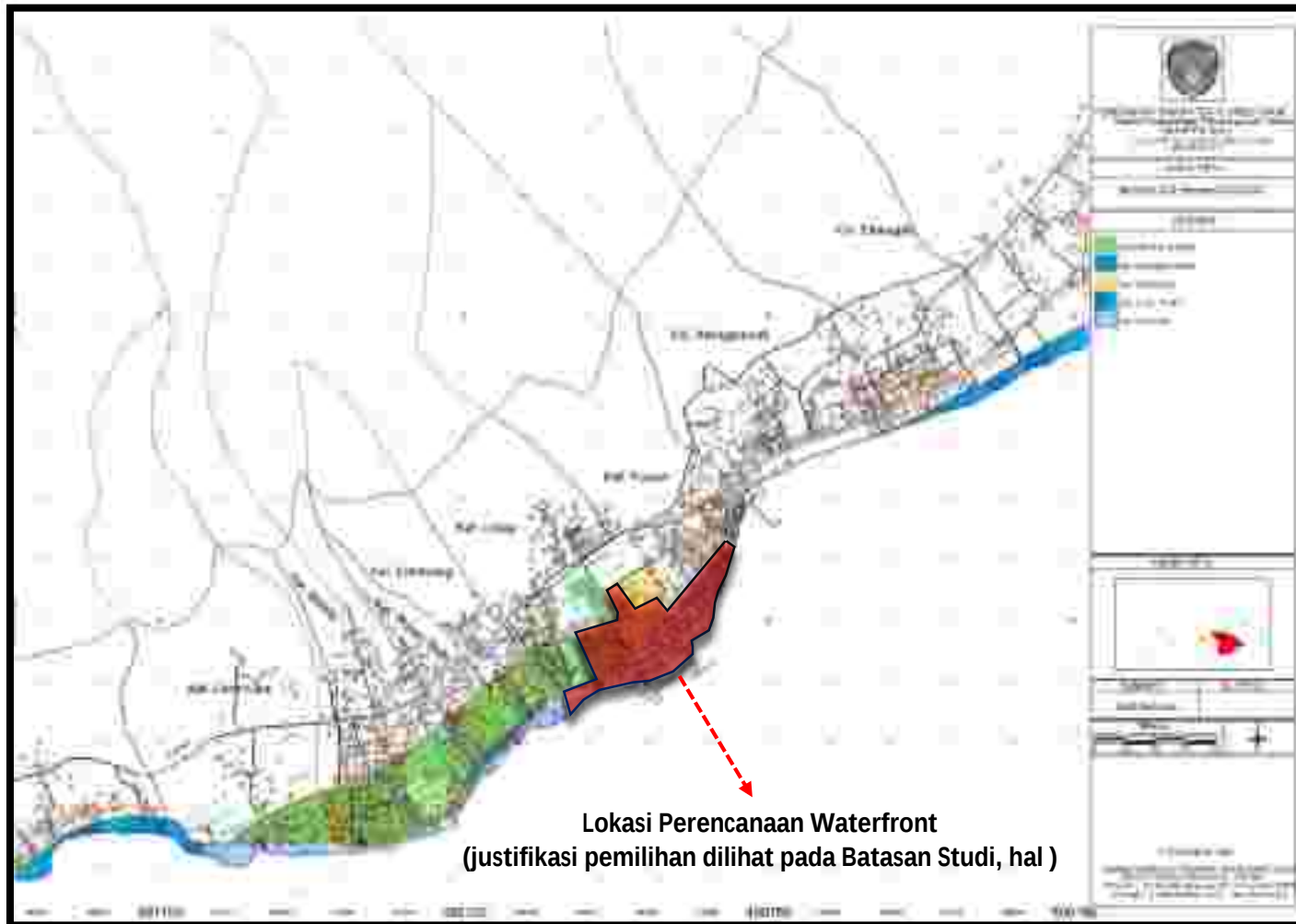
1) Pemanfaatan Lahan

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Lantuka, Kawasan Wisata Rohani (Semana Santa) termasuk dalam BWK III yang fungsi utamanya sebagai kawasan peribadatan dengan misi utama membuat kawasan ini sebagai bagian dari sejarah perkembangan kota dan kawasan wisata rohani yang bertaraf internasional melalui program kerja sama dengan Qurem Fatima Portugal yakni Sister City (Kota Kembar). Untuk itulah kegiatan ini akan diarahkan dengan mempertahankan serta memperbaiki kawasan dengan penataan wajah kota ke arah pantai.

Dengan hadirnya gereja katedral sebagai icon kota pada kawasan ini maka perlu direncanakan waterfront city bercitra religius, sehingga para wisatawan yang datang ke kota larantuka bukan saja menikmati perayaan samana santa semata tapi juga dapat menikmati keindahan pantainya.

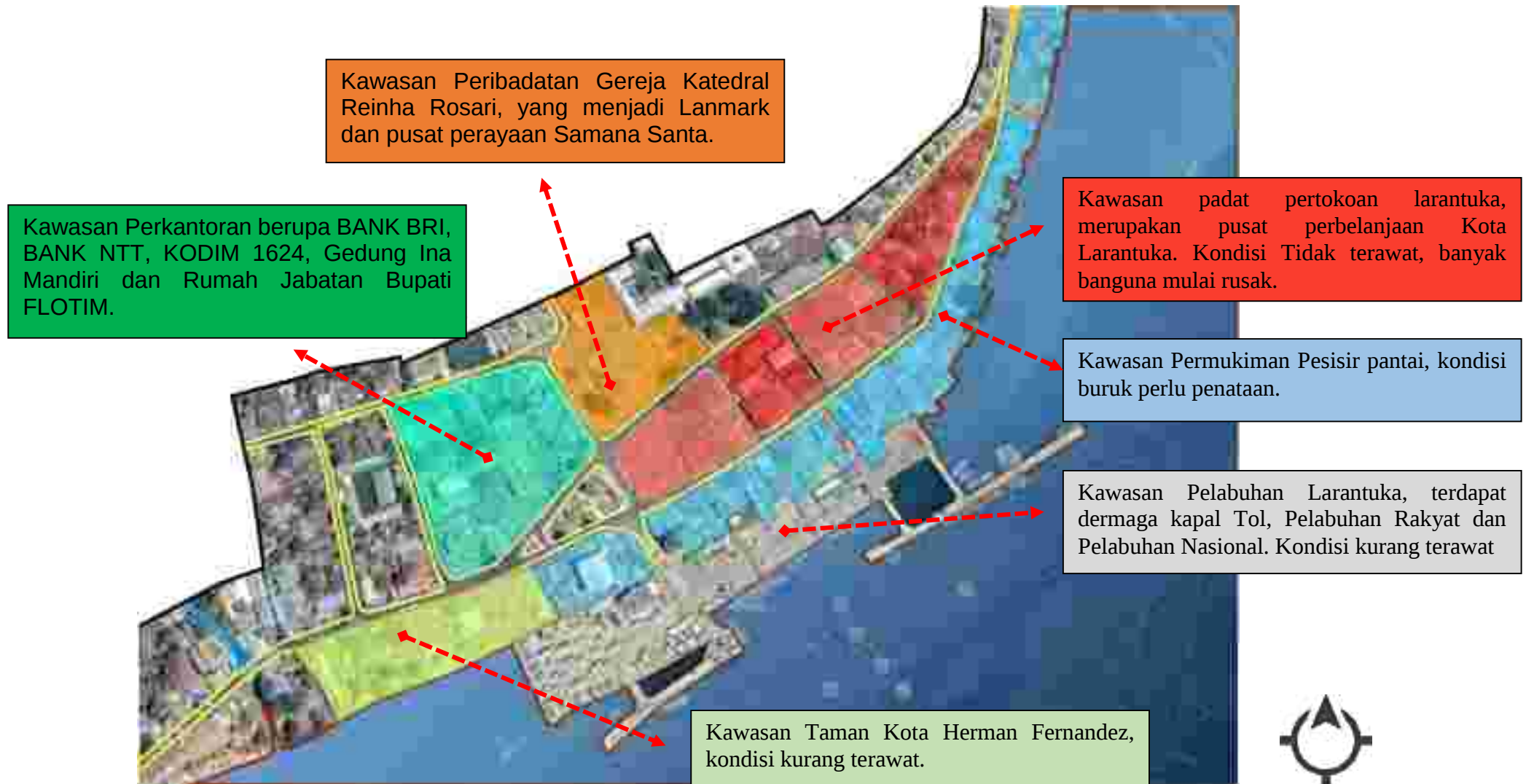
Kawasan waterfront pada BWK III sendiri merupakan satu area yang cukup luas dengan cakupan 8 kelurahan, dan 6 kelurahannya merupakan rute prosesi samana santa yakni kelurahan Postoh, Lokea, Lohayong, Pohon Sirih, Balela dan Larantuka yang di mulai dari gereja Kathedral Reinha Rosari Larantuka melalui jalan Don Lorenzo DVG sampai pada jalan Tuan Trewa yang berada pada kelurahan Larantuka dan berputar kembali ke gereja Kathedral Reinha Rosari Larantuka melalui jalan Reinha Rosari. Daerah ini merupakan daerah pendukung kota lama Larantuka pada zaman Portugis dulu dan sekarang di sini sudah hampir sepenuhnya menjadi kawasan permukiman penduduk yang ditunjukkan oleh permukiman penduduk yang terpapar di dalam Kawasan wisata rohani (Semana Santa), dahulunya permukiman penduduk juga terdapat pada sepanjang jalan Reinha Rosari dan langsung mengapiti laut namun kemudian telah alihfungsikan menjadi taman kota Larantuka yang sekarang karena pertimbangan AMDAL (Analisa Masalah Dampak Lingkungan) dengan aktifitas yang terjadi didalamnya adalah aktifitas bermain dan bertamasya, serta wisata kuliner berupa pasar malam sedangkan aktifitas perdagangan dan jasa hanya merupakan daerah pendukung yang terdapat di sepanjang jalan yang ditunjukan dengan adanya kios – kios kecil di pinggiran jalan serta beberapa hotel dibagian utara jalan Reinha Rosari. Aktifitas perkantoran juga terdapat pada kawasan ini dengan hadirnya BANK BRI, BANK NTT, KODIM 1624, Gedung Ina Mandiri dan rumah Jabatan Bupati, serta beberapa kantor Kelurahan. Dari gambaran ini dapat diketahui bahwa penggunaan lahan dikawasan perencanaan waterfront bersifat mix used yakni sebagai fungsi perdagangan dan jasa, permukiman, peribadatan, dan bahkan perkantoran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta penggunaan lahan pada gambar III – 8.

Gambar III – 8
Bagian Lokasi Perencanaan



Sumber; Olahan Pribadi

Gambar III – 9
Eksisting Pemanfaatan Lokasi Perencanaan



Sumber; Olahan Pribadi

2) Sirkulasi dan Parkir

- Sirkulasi

Jalan Joacim L.B Rosari (lebar perkerasan Jalan lebar 6 meter) merupakan jalur kendaraan 1 arah, namun pada malam perayaan samana santa terjadi kemacetan akibat kendaraan yang parkir di tepi badan jalan sedangkan pada kawasan jalan Niaga (lebar jalan 5 meter) merupakan kawasan padat pertokoan banyak kendaraan truk pengangkut barang yang memarkir kendaraan di tepi badan jalan. Pada jalan ini juga merupakan jalan tepian pantai namun ditutupi oleh bangunan penduduk.

- Parkiran

Parkiran kendaraan pada taman kota Herman Fernandes masih terlihat beberapa kendaraan di tepi badan jalan selain itu lahan yang harusnya di jadikan lahan parkir di jadikan PKL untuk berjualan, selain itu pada tugu Herman Fernandez sudah dijadikan lahan parkir Bus sehingga sering menimbulkan kemacetan. Permasalahan parkir selanjutnya pada gereja Katedral yang pada puncak perayaan terutama kegiatan samana santa sering terjadi kepadatan parkir karena kurangnya lahan parkir.

Gambar III – 10
Foto Eksisting Sirkulasi dan Parkir



Kendaraan di parkir di tepi jalan menyebabkan kemacetan

Sumber; Dokumentasi Pribadi

Gambar III – 11
Eksisting Sirkulasi dan Parkir Lokasi Perencanaan



Sumber; Olahan Pribadi

3) Jalur Pejalan Kaki

Belum tersedianya jalur pejalan kaki terutama pada area pesisir secara baik. Selain itu pada kawasan pertokoan jalur pejalan kaki memiliki lebar 1 meter yang tidak mampu menampung jumlah pejalan kaki yang melewati area, lebar jalur pejalan kaki tersebut tentunya tidak mampu untuk menampung pengunjung terutama pada waktu puncak, dimana para pengunjung cenderung datang berkelompok.

Karena lebar jalur pejalan kaki yang tidak memadai serta untuk menghindari konflik fisik, pejalan kaki yang tidak mendapatkan ruang cenderung untuk menggunakan bahu jalan atau pada jalur kendaraan yang tentunya sangat jauh dari rasa aman.

Gambar III – 12
Foto Eksisting Jalur Pejalan Kaki



Selain lebar jalur pejalan kaki yang belum memadai, Terlihat jalur pejalan kaki tidak dimanfaatkan sesuai fungsinya, beberapa kendaraan bermotor memarkir kendaraannya.

Sumber; Dokumentasi Pribadi

4) Ruang Terbuka dan Tata Hijau

- Ruang terbuka

Pola penyediaan ruang terbuka pada kota Larantuka secara umum belum tidak terlalu diperhatikan. pada lokasi perencanaan ruang terbuka hijau publik hanya terdapat pada kawasan taman kota dan untuk ruang terbuka hijau privat masih belum dikelola secara baik terutama pada kawasan pertokoan, kepadatan bangunan tidak dapat mawadahi sarana ruang terbuka sehingga kawasan ini menjadi lebih panas, terutama bagi para pejalan kaki karena merasa kurang nyaman.

Berdasarkan RDTR Kota Larantuka wilayah pesisir merupakan area RTH. Namun pada kenyataan sebagian tepian pantai masih menjadi permukiman warga. Terutama pada kawasan jalan Niaga pesisir pantai masih terdapat bangunan. Sementara di kawasan lainnya masih banyak ruang terbuka yang kondisinya tidak terpelihara dan cenderung semakin tidak berfungsi yaitu ruang terbuka hijau di dekat pelabuhan, maupun di depan kantor Bupati.

- Tata Hijau

Pada kawasan, keberadaan elemen hijau belum merata pada lokasi. Umumnya pepohonan yang terdapat di kawasan tersebut merupakan pohon peneduh seperti gamal dan beringin seperti yang terlihat di taman kota Larantuka. Sedangkan elemen hijau lainnya berupa pohon kelapa, mangga dan pisang yang banyak terdapat di permukiman penduduk dan perkantoran. Namun pada area pertokoan persebaran pepohonan belum merata bahkan sama sekali tidak ada, padahal kawasan ini merupakan kawasan yang padat akan aktivitas kendaraan maupun pejalan kaki hal ini membuat lokasi ini menjadi kurang nyaman.

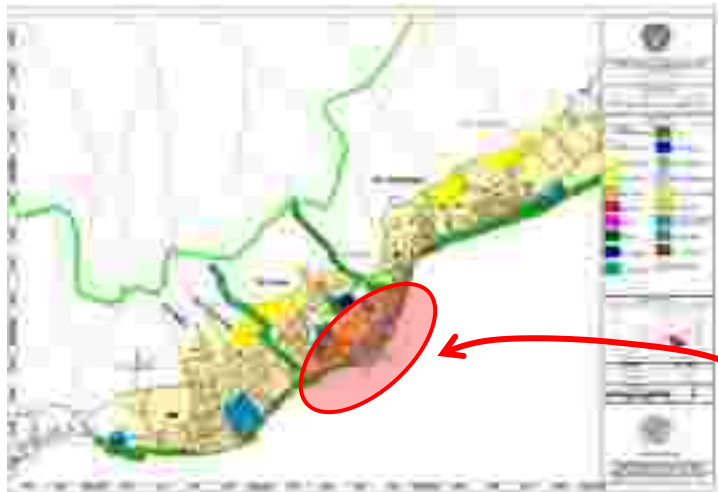
Gambar III – 13
Foto Eksisting Ruang terbuka



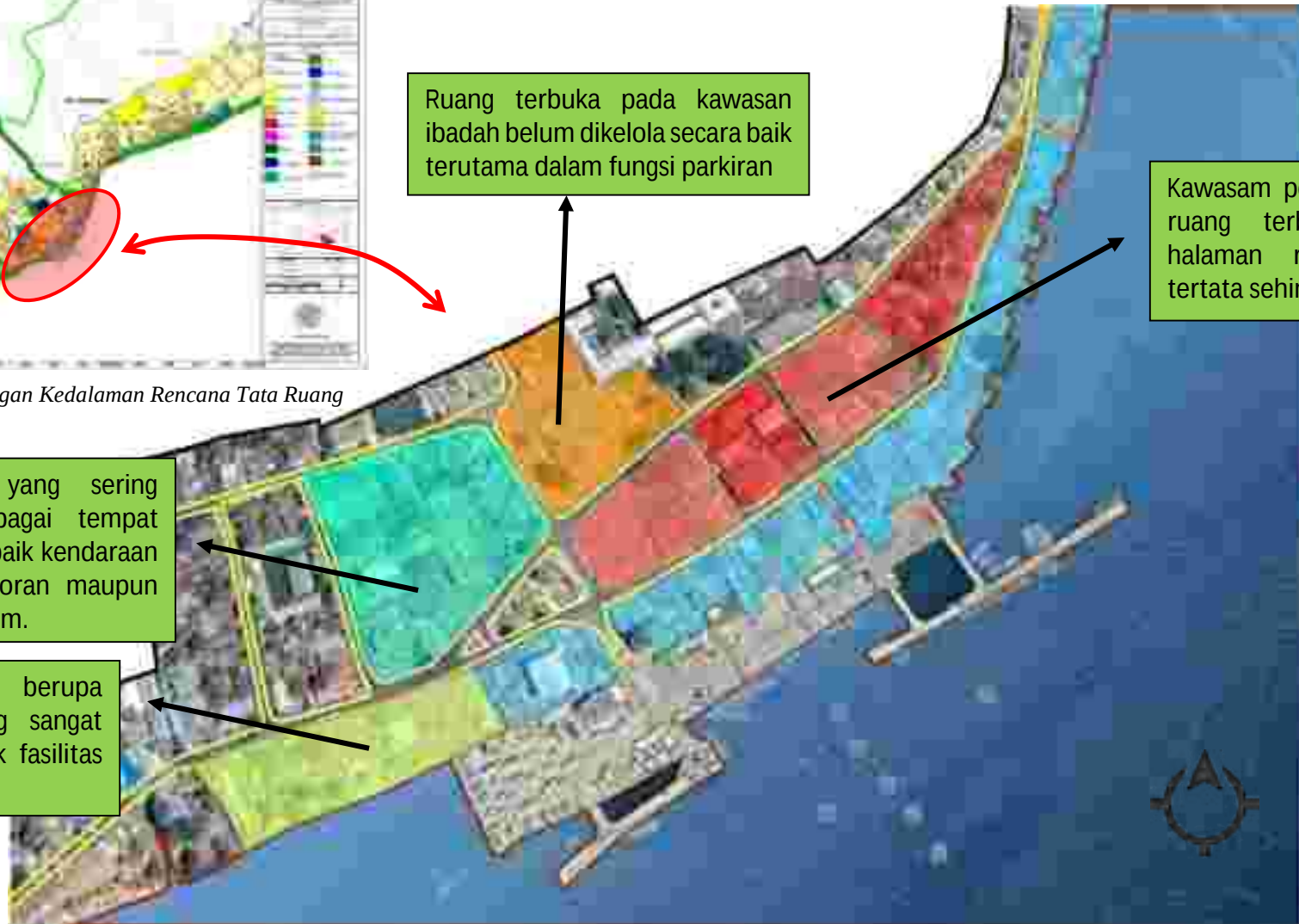
Keadaan lokasi perencanaan yang belum memiliki ruang terbuka dan tata hijau yang baik.

Sumber; Dokumentasi Pribadi

Gambar III – 14
Eksisting Ruang Terbuka Hijau



Sumber; Rencana Umum Dengan Kedalaman Rencana Tata Ruang Kota Larantuka 2007 - 2016



Ruang terbuka pada kawasan ibadah belum dikelola secara baik terutama dalam fungsi parkir

Kawasan perdagangan memiliki ruang terbuka privat yakni halaman rumah yang tidak tertata sehingga terlihat kumuh.

Ruang terbuka yang sering dimanfaatkan sebagai tempat parkir kendaraan baik kendaraan karyawan perkantoran maupun jasa angkutan umum.

Ruang Terbuka berupa taman kota yang sangat sederhana, banyak fasilitas yang sudah rusak.

5) Bentuk dan Massa Bangunan

- Tata Bangunan

❖ Pemunduran ketinggian bangunan

Pemunduran bangunan pada jalan Joakim L.B Rosari dan jalan Reinha Rosari pada kawasan wisata rohani (Semana Santa) bervariasi, rata-rata berkisar antara 0 m - 6 meter diukur dari tepi jalan, sedangkan pada jalan Niaga hanya berkisar 1-2 meter diukur dari tepi jalan. Ketinggian bangunan bervariasi antara 1 – 3 lantai (2 lantai; Kantor DPRD dan rumah penduduk, 3 lantai; BANK BRI dan toko KH yang menutup pandangan gereja katedral. Sedangkan ketinggian katedral belum mencapai ketinggian lebih dari 3 lantai.

❖ Kondisi fisik bangunan

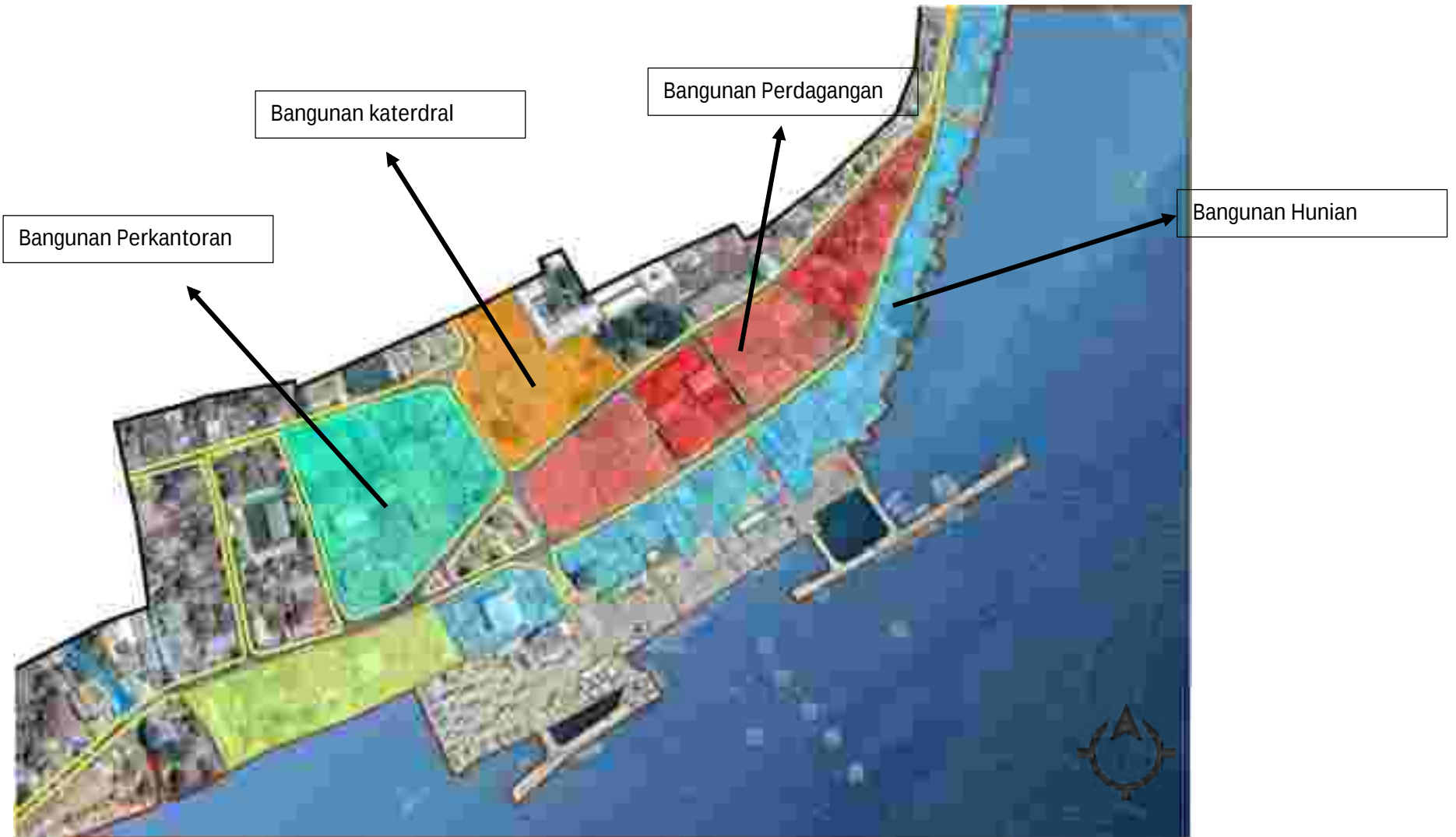
Kondisi fisik bangunan pada kawasan sangat bervariasi dan dapat dikelompokkan kedalam beberapa tipe seperti kondisi baik buruknya bangunan dan jenis bangunan. Kondisi paling buruk berada di sekitar area tepi pantai yang dipenuhi rumah penduduk dengan posisi membelakangi laut.

- Tampilan Bangunan

Tampilan bangunan pada kawasan perencanaan umumnya memiliki tampilan bangunan portugis namun banyak bangunan yang sudah mulai rusak dan tidak terawat. Untuk

Untuk kelompok bangunan seperti perkantoran, tempat ibadah, kantor pemerintahan, permukiman penduduk dan lain sebagainya umumnya memiliki tampilan yang cukup menarik, namun untuk kelompok bengkel dengan fungsi sebagai bengkel dan kios merupakan kelompok bangunan semi permanen dan temporer yang memiliki tampilan yang apa adanya dan terkesan tidak terawat.

Gambar III – 15
Eksisting Tata Bangunan



III-16

Gambar Keterangan

Bangunan Perkantoran :

Merupakan kawasan perkantoran berupa BANK BRI, BANK NTT, KODIM 1624, Gedung Ina Mandiri dan Rumah Jabatan Bupati FLOTIM.

Ketinggian bangunan : 1-2 lantai



Bangunan Perdagangan :

Berbagai macam aktifitas jual beli seperti pakaian, kebutuhan pokok, alat elektronik dan restoran di antara bangunan ini sudah mengalami kerusakan.

Ketinggian bangunan : 1-3 lantai (melebihi standar aturan KLB)



Bangunan Gereja Katedral :

Merupakan bangunan bersejarah, dan sebagai landmark kota.

Ketinggian bangunan : 20 meter



Bangunan Hunian :

Kawasan hunian warga tepi pantai

Ketinggian bangunan : 1-2 lantai



6) Pertanda

Petanda yang terdapat pada kawasan lokasi perencanaan terdiri atas beberapa jenis yakni papan nama bangunan, rambu lalu lintas, baliho – baliho, dan lain sebagainya. Kondisi petanda tidak ditata dengan baik dan bahkan menjadi penghalang jarak pandang. Selain itu, sebagian besar petanda kurang kreatif dan berada dalam kondisi yang tidak terawat sehingga mengurangi unsur estetika.

Selain itu keberadaan petanda khususnya baliho - baliho, banyak yang di pasang secara liar atau ilegal karena belum melalui badan perpajakan daerah, sehingga keadaan ini menjadi alasan ketidakteraturan pemasangan iklan – iklan khususnya yang tidak berijin. Keadaan ini di jumpai hampir pada kawasan perencanaan yakni pada jalan Niaga dan jalan Reinha Rosari.

7) Dukungan Aktivitas

Sesuai dengan keberadaannya perencanaan lokasi waterfront berdekatan dengan kawasan ibadah pada katedral reinha rosari yang merupakan pusat perayaan samana santa, selain itu kawasan perencanaan juga berlokasi pada kawasan pelabuhan larantuka.

Selain itu aktivitas yang menjadi masalah adalah permukiman pesisir yang membelakangi pantai, selain estetika yang kurang baik aktifitas masyarakat yang mendiami lokasi sering membuang sampah ke laut, menyebabkan pencemaran laut.

3.3.3. Tinjau Potensi Dan Permasalahan Waterfront

Eksisting lokasi perencanaan dilihat berdasarkan Kajian Waterfront (hal 28), adalah sebagai berikut :

A. Pesisir

Lokasi perencanaan merupakan bagian pertemuan langsung tanah yang landai/datar dengan air laut. Beberapa aktivitas yang terjadi pada pesisir lokasi perencanaan di bagi dalam 3 kategori yaitu kategori wisata (berupa taman kota dan aktivitas pedagang kaki lima), kategori perdagangan (berupa kawasan pertokoan dan pelabuhan), dan kawasan permukiman kepadatan tinggi.

Untuk mengetahui permasalahan pesisir lokasi perencanaan dibagi atas tiga bagian yaitu kawasan baik merupakan kawasan pesisir yang memiliki masalah tapi tidak berdampak buruk, kawasan sedang merupakan kawasan yang mengalami masalah pada pesisir pantai jika tidak ditanggulangi akan berdampak buruk bagi kawasannya, dan kawasan buruk merupakan kawasan yang sudah mengalami permasalahan yang sulit di tanggulangi untuk itu perlu adanya perencanaan baru. (lihat gambar III-9).

Gambar III – 17
Pesisir Lokasi Perencanaan



B. Promenade/Esplande

Kota larantuka merupakan daerah yang bertumbuh dan berkembang di pesisir pantai. Untuk perkerasan jalan kota larantuka dikatakan esplanade dikarenakan permukaan dari perkerasan jalan lebih tinggi menyerupai balkon.

Permasalahan yang ditemui pada lokasi adalah view atau pandangan ke arah laut sebagian di tutupi oleh perumahan milik warga yang tidak tertata secara baik.

Gambar III – 18
Permasalahan Promenade/Esplande



C. Dermaga

Lokasi perencanaan memiliki dua jenis pelabuhan salah satunya pelabuhan larantuka. Berikut permasalahan yang terjadi pada pelabuhan larantuka.

- Percampuran fungsi penggunaan lahan,
- Belum memenuhi standar fasilitas sebuah pelabuhan
- Adanya pencampuran sirkulasi baik sirkulasi manusia maupun kendaraan

- d. Adanya perncampuran area parkir
 - e. Fasilitas di Terminal Penumpang belum memenuhi standar fasilitas sebuah terminal penumpang
 - f. Adanya pencampuran sirkulasi dalam Terminal Penumpang
 - g. Besaran ruang terminal penumpang pelabuhan Larantuka tidak lagi mampu menampung jumlah penumpang 307 orang setiap hari.
- D. Ruang Terbuka**

Berdasarkan RDTR Kota Larantuka wilayah pesisir merupakan area RTH. Namun pada kenyataan kawasan ini banyak di tempati oleh permukiman penduduk yang tidak tertata. Dampak yang terjadi adalah banyak sampah masyarakat yang di buang kea rah laut.

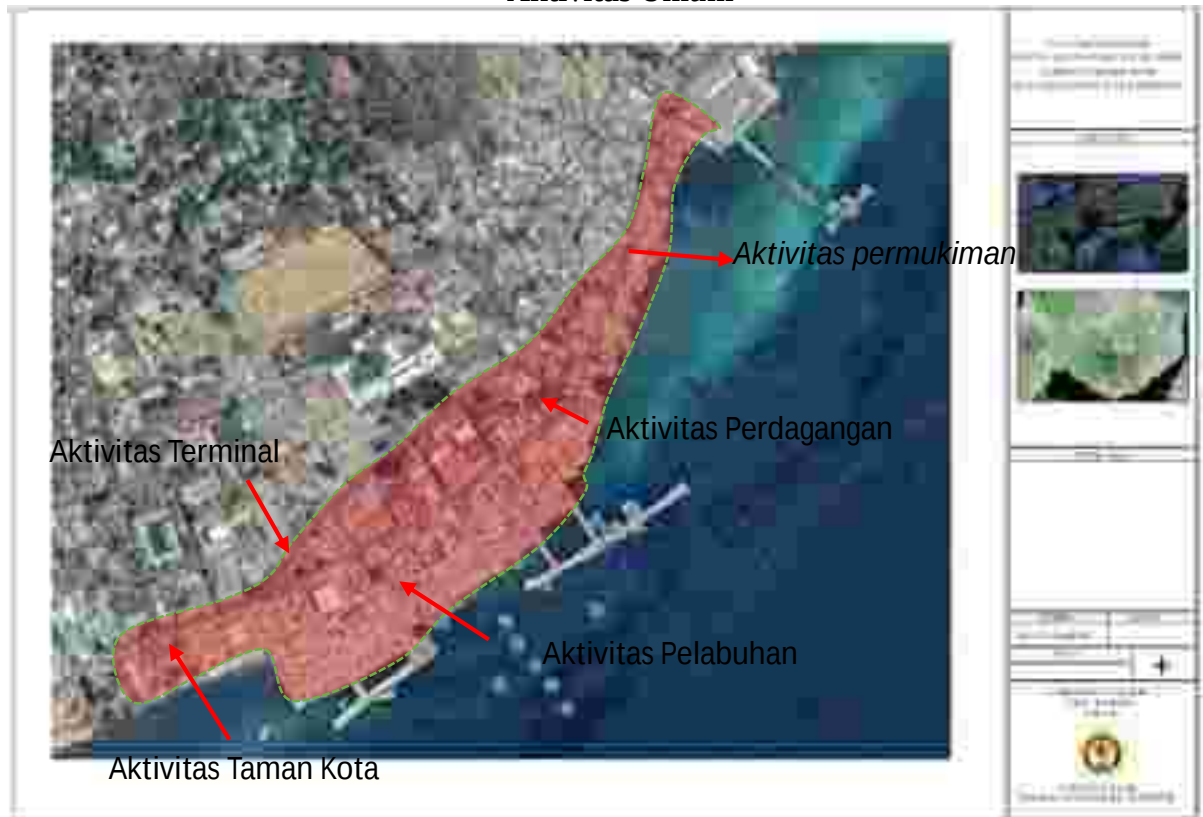
Gambar III – 19
Ruang Terbuka



E. Aktivitas

Jenis aktivitas pada kawasan di bagi dalam dua jenis aktivitas yaitu aktivitas umum dan khusus. Aktivitas umum merupakan jenis aktivitas yang terjadi pada kawasan setiap harinya seperti aktivitas perdagangan, aktivitas wisata maupun jasa pelayanan. Sedangkan aktivitas khusus merupakan jenis aktivitas yang terjadi pada waktu tertentu seperti kegiatan ritual Samana Santa.

Gambar III – 20
Aktivitas Umum



Gambar III – 21
Aktivitas Khusus



3.3.4. Tinjau Sarana Dan Prasaranan Utilitas

1) Penerangan

Tiang – tiang listrik yang terdapat pada kawasan sudah tertata secara baik (60 cm dari jalur pejalan kaki) sehingga terlihat menarik. Namun masih ada bagian jalan yang masih kurang penerangannya akibat kerusakan pada gardunya, terutama pada kawasan pertokoan dan pelabuhan sehingga lebih memicu tingkat kejahatan pada kawasan ini.

2) Persampahan

Pada kawasan perencanaan terdapat beberapa titik yang sudah disediakan tempat pembuangan sampah sementara, yang berfungsi menampung sampah keluarga dan sampah jalan sebelum diangkut oleh mobil pengangkut ke tempat pembuangan akhir. Kondisi yang dijumpai, secara fisik kotak sampah yang di bangun di pinggir jalan tersebut sudah dalam konsisi yang tidak terawat. Selain itu ukuran TPS yang tidak sebanding dengan bobot sampah dengan keterlambatan mobil pengangkut berpengaruh pada meluapnya sampah sampai badan jalan dan menghasilkan aroma tidak sedap.

3) Drainase

Pada kawasan wisata sudah tersedia sistem drainase yang berfungsi untuk menyalurkan limbah ke tempat pembuangan. Namun untuk kondisi drainase yang ada sepertinya tidak berfungsi dengan baik sehingga air yang tidak dapat mengalir tetap menggenang dan menyebabkan bau yang tidak sedap.

Selain keadaan diatas, drainase yang tersedia juga tidak menggunakan sistem kemiringan yang jelas sehingga arah aliran air menjadi tidak pasti dan ada juga jalur drainase yang ditumbuhi rerumputan sehingga sudah pasti akan menghalangi aliran air.